



Ornamentasi Seni Pertunjukan *Etu* Nagekeo Sebagai Bentuk Ekspresi Kerakyatan

Blandina Wenika Djawa

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Alamat: Jl. San Juan, Penfui Tim., Kec. Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: musikblandina@gmail.com

Abstract. *The diversity of popular expressions in performing arts is a tangible form of noble cultural heritage in various regions of Indonesia. The ornamentation of performing arts as a medium of expression has produced esteemed cultural rituals that deserve preservation across generations. The ethics of performing art ornamentation in each region carry distinctive characteristics, values, and norms, including the Etu Ritual in Nagekeo, East Nusa Tenggara. Etu, also known as the traditional boxing performance, represents a complex repertoire of movements, vocabulary, music, and religious entities. This study employs a qualitative ethnographic method with a semiotic approach to examine the structure, expression, and meaning of the Etu performance in Nagekeo. Research data sources are divided into two categories: primary and secondary. Four techniques of data collection are applied, namely participatory observation, in-depth interviews, documentation, and literature study. Data processing is conducted in three phases: data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The objectives of this study are as follows: (1) to examine the history, development, and structure of performing arts within the Etu ritual of Nagekeo; (2) to analyze the ornamentation of performing arts in the Etu ritual of Nagekeo; and (3) to analyze the expression of popular culture within the Etu ritual of Nagekeo as part of the nation's heritage.*

Keywords: *Etu, Folk Expression, Performing Arts*

Abstrak. Ragam ekspresi kerakyatan dalam seni pertunjukan secara nyata menjadi bentuk warisan budaya yang luhur di berbagai wilayah Indonesia. Ornamentasi seni pertunjukan sebagai media ekspresi telah menghasilkan ritus budaya luhur yang patut dilestarikan dari zaman ke zaman. Etika ornamentasi seni pertunjukan antar daerah membawa ciri khas, nilai serta norma tertentu termasuk pada Ritual Etu di wilayah Nagekeo Nusa Tenggara Timur. Etu yang juga dikenal sebagai pertunjukan tinju adat merepresentasikan kosa gerak, kosa kata, musik dan entitas agama yang kompleks. Metode penelitian kualitatif etnografi dengan pendekatan semiotika akan digunakan untuk meneliti struktur, ekspresi dan makna seni pertunjukan Etu Nagekeo. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer serta sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Pengolahan data selanjutnya dilakukan dengan tiga fase yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut. 1) Mengkaji sejarah, perkembangan dan struktur seni pertunjukan dalam ritual Etu Nagekeo. 2) Menganalisis ornamentasi seni pertunjukan dalam ritual Etu Nagekeo. 3) Menganalisis ekspresi kerakyatan dalam ritual Etu Nagekeo sebagai warisan bangsa.

Kata kunci: Etu, Ekspresi Kerakyatan, Seni Pertunjukan

LATAR BELAKANG

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, tradisi, ritual juga kesenian. Budaya dan tradisi di wilayah Nusa Tenggara Timur banyak dipengaruhi oleh lingkungan, kepercayaan pada leluhur, dan

inkulturasi yang berkembang di masyarakat. Budaya pada titik tertentu dapat menjadi bukti otentik, titik kulminasi perubahan, dan juga sebagai perkembangan yang terlaksana pada ruang dan waktu tertentu (Gregor Neonbasu, 2021:15). Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks, yang di dalamnya meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Haviland, 1999:332). Nilai-nilai yang terbentuk dalam kebudayaan juga mampu menjadi sebuah ekspresi unik sebuah lingkungan masyarakat.

Seni pertunjukan *Etu*, merupakan hasil kebudayaan di wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki sejarah panjang dan lahir dari ekspresi kerakyatan. *Etu* merupakan sebuah tinju adat yang diadaptasi dari kebiasaan masyarakat Nagekeo pada zaman dahulu, yakni *wika ta'a*. *Wika ta'a* merupakan kegiatan untuk menguasai suatu wilayah, dengan berperang fisik yang menimbulkan kematian atau perampasan. Seiring kontruks sosial yang terus berkembang, *Etu* tidak lagi berfungsi sebagai perang untuk memperebutkan wilayah dan beralih sebagai ekspresi seni kerakyatan dan ritual adat. *Etu* masa kini telah beralih fungsi sebagai sebuah seni hiburan, ritual panen tahunan dan penghubung dunia atas dengan dunia bawah yaitu manusia dengan para leluhur.

Pada praktiknya, ekspresi seni kerakyatan *Etu* tergambar pada kolaborasi musik melo, tari dero, syair serta penggunaan busana khas NTT pada laku pertunjukannya. Ornamantasi seni pertunjukan menjadi nilai yang bersifat praktis tanpa menghilangkan unsur moralitas dari nilai *Etu* masa lampau. Pelaksanaan *Etu* yang hanya diadakan sekali dalam setahun setelah masa panen tiba dengan berdasar pada hasil penerawangan ketua adat juga dapat bersifat sebagai pesta rakyat. Tinju adat dalam *Etu* tidak lagi bernilai kekerasan, tetapi darah yang jatuh saat pelaksanaan tinju dianggap sebagai konsep menyampaikan rasa syukur atas panen yang berlimpah, keselamatan yang diberikan Tuhan dan leluhur.

Dalam pelaksanaan *Etu*, masyarakat menempatkan *Ga'e Zale* sebagai Allah yang imanen, sebagai yang tertinggi dari segalanya, serta para leluhur sebagai yang menjaga dan melindungi dari belakang. Sehingga keterikatan antara dunia leluhur, Tuhan dan manusia yang hidup harus terus dijaga, dengan pelaksanaan ritual dan seni pertunjukan *Etu*. Paradigma luhur yang dimiliki oleh masyarakat Boawae, Nagekeo terhadap

kedudukan Etu juga menunjukkan bahwa seni bersifat sebagai ekspresi kerakyatan dan berfungsi dalam tatanan sosial.

Merujuk pada keunikan, sejarah dan makna yang terkandung dalam Etu, tidak dapat disangkal bahwa pertunjukan ini bukan hanya sebuah bentuk seni dan ritual semata, tetapi juga sebuah ekspresi budaya yang mendalam, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Boawae, Nagekeo. Etu menggambarkan bagaimana seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, menghubungkan masyarakat dengan leluhur, serta memperkuat rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah serta media hiburan lokal. Selain itu, Etu juga menggambarkan dinamika sosial budaya masyarakat yang terus berkembang, di mana tradisi dan inovasi berjalan beriringan, menciptakan bentuk ekspresi budaya yang kaya dan terus hidup dalam masyarakat.

Etu sebagai Ekspresi Budaya Tradisional (TCEs), mewakili sebuah warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi bukti otentik dari proses inkulturasi dan perubahan sosial yang terjadi di wilayah tersebut. TCEs seperti Etu, yang diwariskan turun-temurun, membawa nilai-nilai lokal yang sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan, mengingat peranannya dalam memperkuat identitas budaya dan spiritualitas masyarakat. Berdasarkan fenomena ini, peneliti meyakini bahwa Etu, sebagai salah satu ekspresi budaya tradisional dari Nusa Tenggara Timur, sangat layak untuk dikaji lebih dalam, baik dari sisi struktural, sejarah, ekspresi estetika, maupun sisi spiritualitasnya

KAJIAN TEORITIS

Kebudayaan merupakan identitas kolektif yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat, dan nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi (Haviland, 1999; Neonbasu, 2021). Dalam konteks ini, seni pertunjukan tradisional seperti Etu di Nusa Tenggara Timur lahir dari ekspresi kerakyatan yang berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai, ritual, dan perekat sosial. Awalnya berupa praktik perebutan wilayah (*wika ta'a*), Etu kemudian bergeser menjadi seni pertunjukan rakyat, ritual panen, dan simbol keterhubungan manusia dengan leluhur serta *Ga'e Zale*. Pertumpahan darah di dalamnya dimaknai sebagai ungkapan syukur, sehingga Etu memadukan dimensi sakral, simbolik, dan sosial. Sebagai bagian dari Traditional

Cultural Expressions (TCEs), *Etu* merupakan warisan budaya takbenda yang menunjukkan dinamika tradisi dan modernitas, di mana unsur ritual tetap dipertahankan namun diperkaya dengan musik, tari, syair, dan busana khas NTT, menjadikannya ekspresi budaya yang adaptif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kebudayaan bersumber dari cipta, karya dan karsa manusia secara individu maupun kolektif. Manusia menjadi pusat kebudayaan yang menghasilkan ragam realitas, pengetahuan faktual maupun abstrak. (Endraswara, 2017:3). Metode penelitian kualitatif etnografi dapat digunakan untuk menelaah hasil kebudayaan manusia yang beragam. Melalui penelitian kualitatif berbasis etnografi, peneliti diharapkan mampu memperoleh beragam informasi, bahan, fakta dan kondisi lapangan yang diperoleh melalui pengamatan mendalam (Sugiyono, 2020:296).

Metode penelitian kualitatif etnografi menjadi langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian yaitu untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama. Penelitian telah dilakukan secara mendalam pada seni pertunjukan *Etu* agar memperoleh sumber data baik primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh adalah data bahasa lisan atau verbal, perilaku yang diamati dari objek penelitian (informan). Data sekunder yang diperoleh berasal dari file grafis selama penelitian seperti notulensi, layanan pengiriman pesan, foto, rekaman suara maupun video (Arikunto, 2010:22).

Penelitian pada seni pertunjukan *Etu* ini dilakukan selama kurun waktu 8 bulan secara terstruktur dan berkembang di lapangan. Penelitian berbasis kebudayaan perlu dilakukan dalam kurun waktu yang panjang dengan menerapkan penyelidikan dan pengembangan selama berada di lapangan untuk mengelola data-data etnografi yang dapat terus berkembang (Satori, 2013:33). Peneliti ingin mengungkap ornamentasi seni pertunjukan dalam pementasan *Etu* sebagai bentuk ekspresi kerakyatan, oleh sebab itu penelitian dilakukan pada berbagai narasumber. Adapun kelima narasumber dalam penelitian adalah 1) Bapak Marcelinus Ajo Bupu sebagai keturunan darah biru yang dipercaya untuk memimpin masyarakat pemilik seni pertunjukan *Etu*, Nagekeo Boawae, 2) Bapak Steve selaku ketua adat dan pemandu seluruh rangkaian seni pertunjukan *Etu*,

- 3) Mama Agata selaku juru masak yang menyiapkan makanan dan sesajen kepada leluhur, 4) Bapak Silvester Teda Sada selaku pengamat dan pelaku budaya di wilayah Boawae, 5) Para petinju dan pelaku kesenian *Etu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etu adalah cerminan identitas masyarakat lokal Nagekeo yang tidak hanya sarayat nilai budaya tetapi juga manifestasi dari kuatnya kepercayaan komunitas lokal pada leluhurnya yang dihadirkan dalam elemen-elemen seni pertunjukan yang kaya. Melalui *Etu* juga masyarakat tidak hanya memperkuat identitas kolektif mereka namun menjadikannya sarana komunikasi kepada Tuhan dan leluhur.

Etu sebagai seni pertunjukan dan ritual adat dapat dikaji pada sisi 1) sejarah dan perkembangannya, 2) Ornamentasi seni pertunjukan, 3) Ekspresi Kerakyatan sebagai warisan bangsa. Berikut adalah analisis mengenai *Etu* berdasarkan hasil penelitian di lapangan.

Sejarah, Perkembangan dan Struktur Seni Pertunjukan dalam Ritual *Etu* Nagekeo

Etu merupakan salah satu seni pertunjukan di wilayah Boawae, Kabupaten Nagekeo yang memiliki perkembangan rekonstruksi yang panjang. Budaya berperang untuk memperebutkan wilayah diyakini telah menjadi sejarah panjang masyarakat Nusa Tenggara Timur, tidak terkecuali daerah Boawae, Nagekeo. Perebutan wilayah dengan berperang melambangkan kekuasaan, keberanian serta keinginan keras untuk mengembangkan budaya kehidupan. Sejarah perang yang membentuk social life masyarakat tersebut diyakini menjadi akar terbentuknya *Etu*, sebuah seni pertunjukan sekaligus ritual tinju adat bertemakan adu fisik. Seni pertunjukan sekaligus ritual adat *Etu* berasal dari cerita tentang leluhur yang dibagikan dari mulut ke mulut (Prabowo, T. A., Hariono, A., & Sukamti, E. R, 2022:8).

“Etu berasal dari rekonstruksi sikap Wika ta’a dimana ini adalah cara orang dulu dengan menguasai suatu wilayah (dengan berperang). Namun setelahnya para leluhur berusaha untuk menjadikan perkembangan atau pemekaran wilayah dengan jalan damai menggunakan acara perang adat (tidak bertujuan melukai). Meski telah

mengalami perubahan, akan tetapi dalam ritual serta pertunjukan Etu ada sesuatu energi dan kepercayaan lebih tinggi yang ingin dicapai, Etu adalah penghubung antara diri yang masih hidup dengan leluhur serta Tuhan”. (Wawancara dengan bapak Silvester Teda, tanggal 20 November 2024, boleh dikutip).

Setelah terbentuknya kesepakatan antara pemuka adat dan masyarakat, peristiwa adu fisik yang sebelumnya memiliki atensi pada kekerasan akhirnya diganti dengan pertandingan tinju darah yang ditujukan sebagai penghormatan pada leluhur. Seiring berjalannya waktu, Etu di Kabupaten Boawae menjadi sebuah siklus pelengkap kehidupan masyarakat Boawae, yakni sebagai ritual syukur panen, bukti keberhasilan serta upaya mendekatkan diri dengan leluhur menggunakan salah satu persembahannya adalah darah dari para petinju.

“Bahkan di masa lampau atau zaman nenek moyang pada saat Etu dipentaskan bahkan ada yang mempersembahkan manusia sebagai bagian dalam ritual darah. Namun untuk saat ini, kondisi tersebut sudah dilakukan lagi karena dalam pertandingan Etu tidak ada upaya untuk perebutan kekuasaan” (Wawancara bersama bapak Seli Ajo, tanggal 19 November 2024 boleh dikutip).

Etu sendiri merupakan sebuah kesenian sekaligus ritual yang hanya dapat dilaksanakan satu tahun sekali setelah masa panen pertanian dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan Etu berlangsung maka setiap rangkaian acara harus berfokus seizin dan sesuai arahan ketua adat, mulai dari penentuan tanggal dan lain sebagainya. Kedudukan Etu sebagai sebuah kesenian sekaligus sarana ritual sangat luhur dan agung di mata masyarakat Boawae. Seluruh rangkaian Etu dipersiapkan dengan detail dan memperhatikan berbagai pantangan dan aturan.

“Ada berbagai pantangan yang ada dalam ritual Etu, seperti perempuan tidak boleh menginjak kaki di arena tinju, petinju yang terjatuh harus segera dibawa masuk ke rumah adat untuk didoakan agar tidak meninggal, dari para petinju akan langsung sembuh dalam 3 hari jika sudah diberikan atau dilumuri dengan sirih (yang sudah dikunyah)

dan air liur kepala adat.” (Wawancara dengan Bapak Severinus Waru Ka'o kepala adat Desa Adat Boawae, Juni 2022 boleh dikutip).

Beragam aturan yang melatar belakangi jalannya pertunjukan Etu diatur dalam 3 tahapan seperti persiapan, prosesi pertunjukan dan penutupan. Prosesi dalam seni pertunjukan Etu dilaksanakan selama kurang lebih 7 hari 7 malam dengan berbagai rangkaian yang berbeda. Rangkaian pertunjukan Etu yang dilaksanakan setelah panen ini dipersiapkan dengan matang oleh seluruh penduduk Boawae baik anak-anak, remaja, dewasa hingga orangtua. Detail alur persiapan hingga pelaksanaan Etu dilaksanakan sebagai berikut:

1. Hari Pertama

Rangkaian seni pertunjukan ditandai dengan ketua adat yang memperoleh pandangan mengenai jatuhnya Etu dan melakukan puasa. Ketua adat yang melakukan puasa, tidak diperkenankan untuk minum air putih dan mandi selama 7 hari atau sebelum adanya ritual puncak Etu. Ketua suku Boawae sebagai manusia yang terpilih hanya diperkenankan untuk meminum arak atau yang biasa dikenal dengan sebutan *moke* serta kopi hitam selama berpuasa.



Gambar 1. Potret Bapak Seve sebagai Ketua Adat Boawae

(Dokumentasi: Blandina Wenika Djawa, Juni 2022)

Kegiatan berpuasa ditujukan untuk memohon petunjuk serta karunia dari leluhur agar jalannya rangkaian Etu aman dari segala bencana bahkan kematian para pelaku tinju. Dalam menjalankan rangkaian puasa, ketua adat harus tinggal di rumah adat seorang diri. Bersamaan dengan rangkaian puasa tersebut, ketua adat akan mulai membatasi area tinju dibantu para masyarakat dengan wilayah cakupan arena tinju didepan rumah adat itu sendiri. Pembatasan area pementasan Etu dilakukan dengan menggaris wilayah menggunakan sapu lidi yang kemudian pada area batasan tersebut akan disiram dengan

beras agar area tersebut sejuk. Adapun bentuk arena tinju Etu umumnya memiliki dimensi segi empat dengan ukuran kira-kira seluas lapangan bola.

2. Hari Kedua

Pada hari kedua, para orang tua atau lelaki desa diharuskan berkumpul guna bermusyawarah mengenai pelaksanaan Etu. *Moi Sike* atau disebut juga sebagai wasit dalam pertunjukan Etu mulai ditentukan yang berjumlah 4 wasit serta 2 negosiator atau *Pai Etu* sebagai pemandu jalannya Etu. Tidak hanya wasit, musyawarah bertujuan untuk merumuskan rundown acara, penyusunan penanggung jawab kegiatan hingga sponsor antar desa guna mendukung kegiatan tahunan Etu. Sponsor yang diminta biasanya berupa babi, beras, bahan masakan, *moke* atau arak, daun singkong, buah pisang muda dan berbagai hasil kebun lainnya. Kegiatan masyawarah ini juga sebagai jembatan komunikasi agar setiap rumah mampu mempersiapkan diri secara mandiri untuk memasak hidangan yang akan disantap oleh pelaku dan masyarakat itu sendiri di hari H pementasan.

3. Hari Ketiga

Pada hari ketiga, masyarakat Boawae akan mulai mempersiapkan kebutuhan fisik Etu seperti pemasangan tenda, pembersihan area tinju dan pembuatan *keppo*. *Keppo* merupakan alat yang digunakan untuk memukul lawan atau sarung tinju. *Keppo* terbuat dari tali zama yang berasal dari pohon zama yang di isikan oleh ijuk kelapa dan ditutup kulit sapi kering agar membentuk sarung tinju.



Gambar 2. *Keppo* atau alat tinju yang akan digunakan dalam ritual *Etu* Boawae

(Dokumentasi: Blandina Wenika Djawa, Juni 2022)

Kemeriahan Etu menuju puncak acara mulai ditandai sejak hari ketiga dengan diadakannya tinju anak-anak menggunakan media kertas dan dilakukan sebagai sarana

hiburan semata. Pada kegiatan tinju anak-anak ini, tidak akan ada luka fisik hingga berdarah-darah seperti pada pria dewasa Boawae. Tinju anak-anak dilakukan untuk tujuan edukasi mengenai budaya leluhur.



Gambar 3. Kegiatan tinju adat ritual Etu Boawae

(Dokumentasi: Blandina Wenika Djawa, Juni 2022)

4. Hari Keempat

Pada hari keempat, persiapan Etu akan beralih pada kegiatan pemberian makanan pada para leluhur. Kegiatan ini ditandai dengan seorang perempuan yang berasal dari rumah pilihan leluhur. Dalam kasus Etu pada tahun peneliti, yang mendapatkan tugas untuk memasak berasal dari rumah Mama Agatha yang merupakan salah satu perempuan dari keturunan rumah yang diberkati sejak lama untuk memasak makanan untuk leluhur.

“Memang yang dapat memasak untuk rumah adat hanya perempuan yang berasal dari rumah ini, jadi saya yang akhirnya memasak, untuk tata cara memasak untuk rumah adat tidak rumit, dan tidak ada aturan khusus. Hanya jenis makanannya harus disesuaikan dengan keperluan untuk sajian leluhur. Tugas perempuan dalam ritual Etu memang berputar pada kebutuhan dapur dan makanan, karena untuk sisanya akan dikerjakan oleh laki-laki. Terutama untuk keperluan di rumah adat, saya sendiri hanya bertugas memasak dan ketua adat atau Bapak Seve yang nantinya akan menghantarkan makanan ini kepada para leluhur” (Wawancara dengan Mama Agatha, tanggal 18 Juni 2022, boleh dikutip)



Gambar 4. Kegiatan masyarakat perempuan dalam ritual *Etu* Boawae

(Dokumentasi: Blandina Wenika Djawa, Juni 2022)

5. Hari Kelima

Setelah berbagai kegiatan menyiapkan alat musik, area tinju, sesaji untuk rumah adat, membuat keppo, memasak, membagikan informasi secara lisan akan diadakannya *Etu* maka hari kelima menjadi penentu penting puncak acara *Etu*. Pada hari kelima inilah tarian *dero* dipertunjukkan sebagai penanda puncak acara *Etu* akan segera berlangsung. Bersamaan dengan tari *dero* yang sudah mulai ditampilkan maka keseluruhan alat musik tradisi pengiring *Etu* yaitu musik *melo* yang asli dan lengkap dapat ditempatkan pada area tinju adat.



Gambar 5. Pemusik *Melo* dalam ritual *Etu* Boawae

(Dokumentasi: Blandina Wenika Djawa, Juni 2022)

Tari *dero* sendiri memiliki nama lain *madero* yang sejak dahulu kala digunakan oleh masyarakat NTT sebagai bagian dari pesta adat, upacara adat, panen raya dan berbagai acara adat lainnya. Tari *dero* sendiri bagi masyarakat Boawae memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur serta kebahagiaan atas apa yang diberikan oleh Tuhan dan leluhur kepada masyarakat yang masih hidup.



Gambar 6. Para penari Dero dalam ritual *Etu* Boawae

(Dokumentasi: Blandina Wenika Djawa, Juni 2022)

Pada hari kelima pada area adat sudah semakin semarak dan ramai dengan lagu-lagu dan tarian. Para perempuan di wilayah Boawae akan disibukan dengan kegiatan memasak dan sebagian lainnya dapat ikut menari ditengah-tengah lapangan yang nantinya akan digunakan sebagai wilayah tinju adat. Peran perempuan sebagai penyedia logistik dalam ritual *Etu* menjadi sangat penting, karena para perempuan tidak hanya memasak untuk kebutuhan ritual akan tetapi bagi setiap tamu undangan yang datang dari penjuru wilayah dan juga masyarakat lokal desa adat Boawae.



Gambar 7. Bentuk sesaji untuk leluhur dalam ritual *Etu* Boawae

(Dokumentasi: Blandina Wenika Djawa, Juni 2022)

6. Hari Keenam

Hari keenam menjadi hari puncak sehingga kegiatan seni tinju adat atau *Etu* akan berlangsung. Berbagai pemuda dari lintas desa akan datang ke wilayah adat Boawae. Sebelum kegiatan tinju dibuka, maka pada pagi harinya ketua adat bersama beberapa tetua akan pergi ke loka atau tempat persemayaman leluhur berbentuk pohon besar (pohon asam) untuk melakukan kegiatan berdoa. Setelah berdoa, maka ketua adat akan membuka jalannya ritual sekaligus pentas tinju adat.

Para pemuda yang akan melakukan tinju adat akan dikenakan atribut guna menjaga jalannya sportivitas pertandingan. Para pelaku tinju akan menggunakan sarung tinju atau

keppo, mubu atau ikat kepala, mede kasa atau baju untuk melindungi dada, selendang dan sarung sebagai aksesoris pendukung. Kegiatan tinju ini dilakukan dengan representasi terdapat dua kubu yang siap bertanding di masing-masing sisi. Para pemuda yang mengajukan diri untuk bertinju harus sudah dewasa, tidak bersaudara dan berasal dari desa yang berlawanan.

Kegiatan bertinju antar pasang pemuda di iringi dengan iringan musik melo yang menghentak dan secara ajaib bagi masyarakat Boawae dapat meningkatkan keperkasaan, keberanian serta kejujuran. Umumnya, kegiatan tinju akan berlangsung selama belum terdapat satu pemuda yang kalah dan ditandai dengan terdapat darah pada wajah. Meski berdarah-darah, akan tetapi berkat air liur dari ketua adat maka dapat dipastikan bahwa para pemuda dapat sembuh maksimal 3 hari setelah jalannya ritual Etu.

Kegiatan bertinju dalam rangkaian ritual Etu menjadi penanda keperkasaan dan kekuatan para pria Boawae yang sejak lama tergambar dalam sejarah tradisinya. Darah yang mengalir pada wajah petinju dan jatuh ke tanah, digambarkan sebagai sebuah persembahan kepada leluhur seperti pada zaman nenek moyang yang mempersembahkan manusia utuh.

Meski memiliki adegan yang cukup ekstrim, akan tetapi setelah acara tinju Etu berlangsung selama hampir satu hari penuh. Maka kegiatan akan ditutup dengan makan bersama oleh seluruh tamu undangan yang hadir. Makanan yang disajikan untuk makan bersama merupakan hasil memasak yang dilakukan oleh para perempuan Boawae selama beberapa hari sebelum puncak acara berlangsung.

7. Hari Ketujuh

Pada hari ketujuh ini, kegiatan tinju adat, tarian atau berdoa pada leluhur sudah ditiadakan. Hari ketujuh ditandai dengan kegiatan membersihkan wilayah pertandingan, mengembalikan kembali perlengkapan Etu seperti alat musik, lesung dan lainnya. Serta di hari ketujuh ini, rumah adat akan kembali disucikan untuk kemudian ditinggalkan oleh ketua adat agar dapat kosong seperti semula. Para perempuan pada hari ketujuh juga akan disibukan pada kegiatan membersihkan sisa-sisa kegiatan penyediaan logistik Etu.

Ornamentasi Seni Pertunjukan dalam Ritual Etu Nagekeo

Ornamentasi atau hiasan merupakan bentuk variasi yang sengaja dimasukkan dalam sebuah karya seni. Pemberian ornamen dalam sebuah karya bertujuan untuk meningkatkan keindahannya. Dalam konteks ritual Etu di wilayah Boawae, Nagekeo, ornamentasi melibatkan penambahan beberapa unsur seni pertunjukan pada tinju adat. Ornamentasi pada pertunjukan Etu ini merupakan hasil dari perubahan nilai pada tradisi Etu masa lampau dan masa kini. Ornamentasi dalam ritual Etu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan diperlukan untuk memperindah pertunjukan.

Ritual Etu yang sarat akan mistisme, kegiatan fisik tinju dan ekspresi kerakyatan melalui ornamentasi seni pertunjukan memperoleh sentuhan estetis. Hasil karya seni dapat diwujudkan melalui ekspresi penghayatan estetis untuk memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan (Malinowski, 1987:171). Ornamentasi seni baca dalam seni pertunjukan Etu memiliki ciri-ciri berupa penggunaan musik melo dan tari dero. Ornamentasi pada musik melo Etu merujuk pada hiasan nada-nada yang terdapat dalam sebuah irama atau ritme yang bertujuan untuk menambah dimensi dan karakter musik.

Musik melo dalam Etu menjadi hal krusial dan tidak boleh ditinggalkan. Para pelaku tinju adat, penonton dan pemuka adat diyakini dapat lebih menyatu dengan Etu melalui setiap ritmis nada pada musik melo. Musik melo juga tidak hanya memainkan fungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga sebagai media memompa semangat para petinju dan penonton. Bahkan musik melo diyakini memiliki nilai mistis yang menghubungkan leluhur dan masyarakat Boawae. Penggunaan pola-pola ritmis tambahan, variasi, penekanan atau penambahan nada-nada pendek untuk mempercantik eksekusi musik pada musik melo juga menjadi bagian dari ornamentasi.

Tari dero juga menjadi bagian penting dari ornamentasi ritual Etu, tarian ini merupakan kesenian khas kabupaten Nagekeo. Hampir seluruh desa di wilayah kabupaten Nagekeo menarikan tari dero dalam acara-acara penting kemasyarakatan. Tari dero juga menjadi sebuah lambang atau ekspresi kerakyatan masyarakat Nagekeo dan memiliki tujuan persatuan. Tarian ini ditandai dengan para penari yang membentuk lingkaran dengan salah satu orang di dalam lingkaran melantunkan syair-syair atau nyanyian. Lirik syair yang ada pada tari dero ini memiliki makna “semua yang baik dalam kehidupan bersumber dari Yang Kuasa dan diwariskan turun temurun”. Selain itu, syair pada tarian ini juga mengandung pesan-pesan baik untuk kehidupan masyarakat Nagekeo.

Ekspresi Kerakyatan dalam Ritual Etu Nagekeo sebagai Warisan Bangsa

Seni senantiasa mengandung makna tersendiri yang mampu mengekspresikan sebuah budaya, pengalaman sosial, kritik, rasa syukur hingga pengalaman seniman itu sendiri. Ekspresi seni tersebut nampak pada visual seni gerak, musik, seni drama, seni rupa, seni sastra dan banyak cabang seni lainnya. Keberagaman ekspresi tersebut terjadi karena seni membawa berbagai makna, visual, bahasa serta ekspresi yang hanya dapat diungkapkan melalui simbol-simbol tertentu. Karya seni ataupun karya-karya kebudayaan pada hakikatnya adalah sebagai representasi dari sebuah tanda atau bahasa (Kasiyan, 2021: 80). Ekspresi atau ungkapan simbolis banyak terdapat pada karya seni lokal Indonesia yang mengungkap nilai kerakyatan masyarakat pemiliknya.

Salah satu seni lokal yang merepresentasikan ekspresi kerakyatan adalah seni pertunjukan dalam ritual Etu. Seni pertunjukan Etu memiliki sejarah panjang dalam peradaban lokal masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya wilayah Boawae Kabupaten Nagekeo. Etu merupakan simbol ekspresi perjuangan leluhur Boawae dalam melakukan pemekaran wilayah melalui perang. Selanjutnya, Etu menjadi simbol ekspresi kejantanan pria-pria Boawae untuk menunjukkan kedewasaan dan keperkasaan. Pada tatanan sosial, Etu juga menjadi media spiritual masyarakat dengan para leluhur dan Tuhan.

Pada perkembangannya, Etu juga menjadi simbol ekspresi syukur pada Tuhan dan leluhur atas hasil panen tahunan yang melimpah, kesehatan serta kesuburan tanah tempat tinggal. Perkembangan Etu semakin matang dengan adanya ornamentasi seni pertunjukan hiburan didalamnya. Identitas Etu sebagai hiburan kerakyatan ditandai dengan bergesernya kegiatan tinju adat yang sarat akan uji ketangkasan menjadi sebuah pertunjukan tinju adat dengan iringan musik melo dan syair-syair penuh makna. Keseluruhan tahapan, ritual, pertunjukan musik, sastra lisan, tinju adat menjadi lambang sosial kebudayaan masyarakat Nagekeo. Kebudayaan manusia yang penuh akan makna dan nilai yang dikomunikasikan melalui simbol mampu menghasilkan sesuatu yang mampu diungkapkan lewat simbol yang tidak tampak yaitu kajian mendalam (Kasiyan, 2021:80).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian tradisi sekaligus ritual Etu di desa adat Boawae, Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur menjadi sebuah ekspresi budaya yang dilestarikan dan menjadi bagian ritual adat tahunan. Masyarakat pemilik Etu menjaga kelangsungan kesenian tinju adat sekaligus ritual persembahan pada leluhur yang disebut Etu sebagai bentuk menjaga peninggalan nenek moyang, rasa cinta dan moralitas masa lampau. Etu yang memadukan unsur bela diri, tarian, musik, syair-syair lokal hingga penggunaan seni rupa memainkan ekspresi kerakyatan yang kompleks.

Etu mengandung nilai moralitas dan etis yang terkandung dalam tujuh hari pelaksanaan tahunan Etu. Adapun nilai moral dan etis pada Etu seperti keberanian, religiusitas, menjaga peninggalan leluhur, rendah hati, kejujuran, menjunjung tinggi kesetaraan, sikap bertanggungjawab, menjaga kearifan lokal, solidaritas, persaudaraan, kerja tim, serta penghormatan pada yang lebih tua merupakan gambaran dari tujuan hidup masyarakat Nusa Tenggara Timur yang jujur, tangguh dan tangkas.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. (Rev. ed). Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.